

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PADA GENERASI Z MELALUI APLIKASI TIKTOK

Ida Parwati

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang Indonesia-212621011

Email: idadarwati12@gmail.com

Abstract

Value as something that is abstract has a very important role and its existence is also believed and embraced by a person or group of people as a basis for thinking and acting good or bad in life. The purpose of this writing is to describe the inculcation of monotheistic educational values for generation Z with the tiktok application facility. The type of research method used is phenomenological descriptive qualitative research. The subject of the researcher himself is directly involved in conducting research. In the research process there are several stages in instilling the values of tauhid education, namely by conducting live broadcasts, creating content, the content of the material is related to the main issues discussed. As a result, Generation Z responds in a variety of ways, some accept and are willing to listen to the end, while others just walk by. The importance of instilling the values of monotheism education in generation Z because they are the ones who will be the next generation of the Indonesian nation.

Article History

Submitted: 24 Juni 2025

Accepted: 27 Juni 2025

Published: 28 Juni 2025

Key Words

Values, Monotheism
Education, Generation Z

Abstrak

Nilai sebagai suatu yang bersifat abstrak mempunyai peranan yang sangat penting dan keberadaannya pun di yakini dan dianut oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar berfikir dan bertindak baik atau buruk dalam berkehidupan. Tujuan dari penulisan ini untuk mendeskripsikan terkait penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap generasi Z dengan fasilitas aplikasi tiktok. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif bersifat fenomenologi. Subjek nya peneliti itu sendiri terjun langsung dalam melakukan penelitian. Dalam proses penelitian terdapat beberapa tahapan-tahapan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid yaitu dengan melakukan siaran langsung, membuat konten, isi materi nya berkaitan dengan permasalahan pokok pembahasan. Dengan hasil para generasi Z merespon dengan variatif ada yang menerima dan bersedia mendengarkan hingga akhir adapula yang hanya ikut lewat saja. Pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap generasi Z karena mereka lah yang akan menjadi generasi penerus maju mundurnya bangsa Indonesia ini.

Sejarah Artikel

Submitted: 24 Juni 2025

Accepted: 27 Juni 2025

Published: 28 Juni 2025

Kata Kunci

Nilai-Niai, Pendidikan
Tauhid, Generasi Z

PENDAHULUAN

Di era disrupsi 4.0 ini sudah sepatutnya kita upgrade terhadap kemajuan teknologi dan informasi, akhir-akhir ini sudah banyak sekali media digital yang dapat kita manfaatkan terkhusus dalam pembelajaran di sekolah ataupun di rumah. Melihat sangat pesatnya perkembangan teknologi yang kian maju dari tahun ke tahun tentunya sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang pola pikir generasi penerus bangsa atau sering kita sebut generasi Z. Hal ini menjadi kendala bagi orang tua dan guru karena perkembangan teknologi dan informasi. terhadap masa depan penerus bangsa. Tidak sedikit kasus pembunuhan, dan pemerkosaan terhadap pelajar yang terjadi di negara Indonesia ini. Sebab musababnya tidak jauh dari pengaruh media sosial.

Saat ini yang sedang booming adalah aplikasi Tiktok, aplikasi tersebut kerap sekali menjadi tontonan sehari-hari setiap kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa bahkan sampai balita yang masih merah pun sudah di kenalkan dengan aplikasi tiktok tersebut. Disamping itu

kita harus serta merta menanamkan nilai-nilai tauhid terhadap generasi Z dengan memanfaatkan setiap fitur layanan media digital yang saat ini sudah menjadi makanan pokok bagi setiap individu.

Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Generasi Z sebagai orang yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan kini berusia 10 hingga 25 tahun. Menurut temuan sensus tahun 2020, Generasi Z merupakan segmen populasi terbesar, terhitung 27,94% dari seluruh penduduk Indonesia. Generasi Z kelompok ini termasuk mereka yang masih mengenyam pendidikan dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Di bidang yang secara historis didominasi oleh milenial, Generasi X, dan sejumlah baby boomer, Generasi Z mewakili tenaga kerja baru.(Nadila, 2022).

Sifat Generasi Z berbeda dengan generasi milenial yaitu lebih pragmatis, individualistis, global, berpikiran terbuka, lebih cepat memasuki dunia kerja, berwirausaha, dan tentunya lebih tech-friendly. Pendidikan berfungsi sebagai wahana pertumbuhan generasi Z karena itulah cara mereka tumbuh dan berkembang paling sering. Mengingat hal tersebut merupakan modal bagi proses pembentukan Generasi Z menjadi pribadi yang siap menghadapi masalah dan tantangan, maka diperlukan sumber daya manusia yang multifungsi baik secara religius maupun akademik serta kompeten. Akibatnya, sumber daya manusia menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pengembangan pendidikan bagi generasi Z.

Di Cina, tiktok juga dikenal sebagai Douyin, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "Metode Musik Pendek". Tiktok merupakan platform media sosial yang kini sedang populer. Zhang Yiming memperkenalkan Tiktok pada September 2016. Itu dibuat oleh ByteDance menggunakan kecerdasan buatan, dan memiliki paten BYTEMOD. Setiap orang dapat membuat video dengan fitur efek khusus yang menyenangkan dan sederhana dari aplikasi ini, yang tentunya sangat keren. (Febriyora, 2021).

Dalam penggunaan aplikasi tiktok tentunya barangkali terdapat kemaslahatan dan kemudharatan, artinya tergantung kita yang mengemudikan apakah dapat kita kendalikan penuh atau malah seblainya, melihat fenomena-fenomena yang beredar dikalangan masyarakat saat ini banyak pengguna aplikasi tiktok lepas kontrol dan tidak difilter, mana yang kiranya baik dan mana yang buruk, terutama dalam perihal keagamaan. Kebanyakan pengguna aplikasi ini adalah anak-anak muda yaitu generasi Z. Mereka lebih mengedepankan tren dari pada ngaji diri artinya mengulik tentang ketauhidan. Siapa yang menciptakan alam semesta, siapa yang memberikan mereka nafas, rezeki, kebahagiaan dan lain sebagainya.

Masalah moral yang dihadapi masyarakat di era digital. Seseorang dibebaskan untuk menjelajahi atau mempelajari hal-hal sesuka hati tanpa bimbingan keyakinan di dunia tanpa batas atau dunia maya ini. Akibatnya, orang ini secara moral dan tanpa etiket. Misalnya kasus pembunuhan di Pandeglang yang diduga dikhianati cinta korban, berbagai hoaks, penipuan, tawaran seks bebas, kecanduan game, dan berbagai kejahatan lainnya.

Menurut kajian yang dilakukan Masykurillah pada tahun 2017, banyak civitas akademika yang kurang bersemangat pergi ke masjid ketika mendengar adzan, Meski sudah masuk waktu sholat, jumlah siswa yang berbicara lebih banyak dari biasanya, sehingga sudah menjadi kebiasaan untuk menyudutkan mereka berdua yang bukan muhrim. Kejadian ini terjadi di sebuah universitas atau perguruan tinggi agama Islam yang telah mengajarkan pendidikan agama Islam. Akan tetapi, tujuan pendidikan nasional lebih menekankan 60% pada kecerdasan spiritual, yang meliputi ketakwaan, keimanan, akhlak mulia, berpikir kreatif, kemandirian, dan tanggung jawab (amanah). Sisanya 20% terdiri dari kecerdasan emosional yang meliputi demokrasi dan keterampilan

berbicara di depan umum, serta kecerdasan intelektual yang meliputi pengetahuan dan kesehatan jasmani.(Hamidah, 2021).

Ilmu apa pun, menurut Osman Bakar, tidak dapat dipisahkan dari tauhid karena menyatukan Tuhan, manusia, dan alam secara holistik. Selain itu, monoteisme berlaku untuk semua aspek kehidupan, bukan hanya ibadah ritual. Salah satunya adalah pola pikir yang diperlukan untuk penyelidikan ilmiah, khususnya pemahaman tentang perlunya pemikiran kritis dan semangat seorang peneliti. (Hamidah, 2021). Perspektif Osman Bakar sejalan dengan ajaran Allah SWT.pada QS. An-Nahl ayat 78, sebagai berikut :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونٍ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَ الْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ (سورة النحل:78)

Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl:78) (Al-Qosbah, 2022).

Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa pada dasarnya manusia tidak tahu apa-apa. Kemudian Allah SWT menganugerahkan manusia kemampuan untuk mendengar, melihat, dan hati nurani. Pendengarannya dirancang untuk menangkap suara sesuatu sehingga manusia dengan gangguan pendengaran dapat mendengarnya dan mempelajarinya. Manusia dengan gangguan penglihatan kemudian dapat melihat tanda-tanda pengetahuan yang kasat mata, dan manusia dengan gangguan hati akhirnya dapat memutuskan hal mana yang termasuk dalam kategori baik dan buruk. Pernyataan terbaru yang dibuat oleh Allah SWT adalah bahwa hadiah ini diberikan dengan harapan orang akan menghargai. Dengan memanfaatkan potensi yang telah diberikan kepadanya secara maksimal dan menggunakannya sesuai dengan perannya. Antara lain, Anda harus mempertimbangkan, membaca, meneliti, dan mempertimbangkan indikasi lahiriah dari kehendak Tuhan di dunia kita. Agar mampu menunaikan kewajiban manusia sebagai hamba Allah dan khalifah fi ardh, serta meningkatkan keimanan terhadap kekuasaan Allah, meningkatkan kesadaran terhadap kelemahan makhluk, dan meningkatkan kesadaran terhadap keagungan Allah. Oleh karena itu, jagalah rasa syukur dan hikmah apapun yang Allah berikan kepada Anda dalam akal dan hindari sikap sombong.

Kaitannya dengan generasi Z yang notabennya adalah central kendali maju dan mundurnya bangsa Indonesia ini, maka perlu kiranya orang tua dan guru bekerja sama dalam membimbing dan mengarahkan generasi Z, tentunya dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari mereka, entah di rumah atau di sekolah. Bahkan lingkungan yang sekiranya dapat memberikan masukan-masukan positif, agar generasi Z ini mampu mngerem hal-hal yang seharusnya tidak pantas dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitan ini bertujuan untuk mendeskripsikan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai tauhid pada generasi Z penerus bangsa, dalam hal ini peneliti memanfaatkan media sosial berupa aplikasi tiktok, yang dulu sempat di tolak oleh kalangan masyarakat indonesia akan tetapi saat ini aplikasi tersebut sudah menjadi paltform yang sering digunakan oleh setiap kalangan masyarakat.

METODE

Pada hakekatnya, penelitian adalah upaya untuk menemukan kebenaran guna mendukung kebenaran dengan lebih baik. (Moleong, 2019). Prosedur penelitian yang dikenal dengan teknik

kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, menghasilkan data deskriptif berupa ujaran verbatim atau transkrip yang dibuat oleh subjek dan perilaku yang dapat diamati. (Nur Qomari, 2022).

Kajian ini menggunakan paradigma kualitatif dan pendekatan fenomenologis dalam usahanya menanamkan nilai-nilai tauhid pada generasi Z melalui aplikasi tiktok. Memahami angka tidak akan membantu Anda memahami masalah ini. Karena konsep merupakan gagasan atau sudut pandang abstrak berdasarkan kejadian nyata, maka harus ditemukan langsung dalam benak subjek dengan menggunakan konteks kesejarahan penelitian.

Pendekatan fenomenologis adalah aliran pemikiran yang memberikan penekanan kuat pada bagaimana orang menafsirkan dan mengalami dunia dengan cara mereka sendiri yang unik. Oleh karena itu, dalam situasi ini, ahli fenomenologi berusaha memahami bagaimana orang lain memandang dunia. Moleong menjelaskan bahwa analisis fenomenologis bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dunia, aturan-aturan apa yang diorganisasikan dan apa yang tidak, serta aturan yang mengatur hal-hal dan kesempatan. Signifikansi dan nilai-nilai yang kita rasakan dalam kesadaran kita sebagai independen dari kita menetapkan hukum-hukum ini, menurut ahli fenomenologi, daripada menjadi karakteristik independen dari alam semesta objektif. Fenomenologi di sini bertentangan dengan apa yang dikenal sebagai empirisme. Peneliti yang mengambil sikap fenomenologis bertujuan untuk memahami pentingnya kejadian dan bagaimana mereka berhubungan dengan individu dalam situasi tertentu. (Putra, 2017)

Subjek dalam penelitian ini adalah generasi Z. peneliti sebagai informan yang terjun langsung dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, dengan menggunakan aplikasi tiktok yang menjadi sarannya. Data primer di peroleh kemudian diolah bersama dengan data sekunder demi untuk mencapai tujuan penelitian. Selain itu data sekunder yang menjadi pendukung yaitu berupa artikel, buku, jurnal, dan literatur-literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penyampaian materi terkait nilai-nilai tauhid di platform media sosial berupa aplikasi tiktok, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai tauhid tersebut terhadap generasi Z. dengan melakukan Siaran langsung, membuat konten yang relevan dengan topik pembahasan. Dalam aplikasi tiktok sendiri terdapat beberapa fitur yang dapat di manfaatkan seperti: fitur Analisis, Portal Kreator, Promosi, Tanya jawab dan lain sebagainya.

a. Siaran langsung dan materi pembahasan

Waktu untuk siaran langsung yaitu dari jam 06:00 sampai dengan jam 07:00, dari jam 15:00 sampai dengan jam 16:30. Dengan materi aqid lima puluh dalam bentuk syairan. Dengan melakukan hal tersebut tanggapan yang di berikan sangat variatif. Dengan pembawaan yang fleksibel dan tentunya dapat di simak dan difahami oleh kalangan anak muda bahkan dewasa.

b. Tanya jawab

Dalam fitur tanya jawab ini, penulis memberikan kebebasan kepada para pengguna aplikasi tiktok yang sudah memfollow akun penulis untuk menanyakan perihal ketauhidan. Sedangkan fitur analisis yaitu untuk menganalisis info berapa banyak orang yang melihat video kita.

Berbicara tentang nilai-nilai tauhid merupakan suatu kewajiban yang harus diketahui, difahami dan dilakukan oleh setiap muslim. Karena hal tersebut pondasi utama yang perlu dikokohkan dalam diri setiap umat manusia, dengan kita mengenal terlebih dahulu siapa yang menciptakan kita maka dunia akan berada dalam genggaman. Subjek dalam penelitian ini adalah

generasi Z yaitu dalam bentuk manusia. Sudah tidak asing lagi ditelinga kita Menurut Al-Qur'an Surat At-Tin ayat 4 yang berbunyi, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik yang dapat dibayangkan," manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Karena itu kita harus mengungkapkan rasa terima kasih kita kepada Tuhan karena telah menciptakan kita dalam keadaan yang begitu sempurna.

Dalam hal ini diri manusia memiliki tiga eksistensi, yaitu: Ruhani, jasmani dan akal. Yang mana ketiga hal tersebut harus seimbang dan terintegrasi dengan baik. Setelah melihat fenomena-fenomena sekarang tidak sedikit manusia yang lalai akan tujuan hidupnya Kita semua tahu bahwa maksud dari kata Allah dalam surat Az-dzariyat Al-Qur'an ayat 56 adalah "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku". Artinya dengan memanfaatkan media sosial berupa tiktok ini, tidak mengurangi rasa semangat dalam berkarya dan memanfaatkan ilmu yang telah di pelajari. Terutama beribadah kepada allah swt, karena semuanya tergantung kepada niat yang kita ikrarkan ketika mengerjakan sesuatu.

2. Pembahasan

A. Nilai-nilai tauhid dalam Al-Quran

pemahaman seseorang tentang akidah dan tauhidnya biasanya berbentuk tingkah laku (suluk), akhlak (akhlak), visi (wijhatun-nazhar), dan ittijah. Oleh karena itu, semakin rendah akidah tauhidnya, semakin dangkal akidah tauhidnya, semakin dangkal akidahnya, maka semakin jelaslah akhlak, kepribadian, dan kesiapannya terhadap Islam sebagai pedoman hidup seseorang. dalam tindakan mereka. Dia pasti akan merangkul setiap ide Islam secara utuh dengan senyum lebar, tanpa mengajukan pertanyaan apapun atau memberi kesan bahwa dia sedang berusaha mencari alasan untuk mengingkarinya. Inilah yang disebut sebagai "Islam seutuhnya." (Darajat, 2021).

Nilai-nilai tauhid tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tauhid Uluhiyah

a. Mengesakan Allah SWT

Tauhid ini mengajarkan kepada kita bahwa hanya Allah-Lah satu-satunya yang wajib di sembah, tidak ada bandingan dan sekutu baginya-Nya dalam lafadz:

إِلَٰهَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ.... (سورة البقرة : 255)

Lafadz tersebut menegaskan tentang keesaan-Nya, bahwa Dia-lah yang berhak disembah dan tiada yang lain kecuali Dia. Hukum mewajibkan semua orang untuk dengan tulus dan total mengakui Allah SWT. Seseorang harus menyadari bagaimana mungkin bagi manusia untuk menyembah apa yang telah mereka ciptakan karena mereka dapat merenungkan manifestasi keagungan Allah SWT di alam semesta ini dan mempertimbangkan segala macam tindakan mempersekutukan Allah SWT seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik (misalnya patung). Meskipun penjelasan Al-Qur'an dalam surat Al-Ikhlâs, ini merupakan penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam. Katakanlah: Dia tidak lain adalah Allah SWT. Allah adalah satu-satunya Tuhan, dan segala sesuatu tergantung pada-Nya. Dia memiliki anak dan anak yang diperanakkan. Dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya.

Pesan inti dari Tauhid Uluhiyah adalah bahwa umat Islam tidak perlu melakukan ibadah apapun selain menyembah Allah SWT, Yang kita sembah sendiri Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memberi tahu orang-orang kafir bahwa Nabi (SAW) tidak akan menyembah dewa-dewa manusia karena Allah tahu bahwa mereka tidak akan percaya dan telah meramalkannya. orang-

orang kafir, dan mereka juga melakukannya. tidak akan menawarkan ibadah kepada Allah SWT. (Fajri, 2020).

b. Tidak ada yang menyerupai Allah SWT

Tidak ada yang seperti Dia, siklus kedua Tauhid Uluhiyah. Jika kita memahami Ayat Kursi, Allah SWT memiliki doktrin yang identik dengan ajarannya, seperti yang dinyatakan oleh Hayyul Qoyyum (Yang Maha Kekal dan Selalu Merawat Makhluk-Nya), yaitu hidup, kehati-hatian terhadap segala sesuatu, dan Maha Penetapan. Sebagai alternatif, disebutkan dalam ayat lain bahwa Allah SWT memiliki kemampuan untuk melihat, memperhatikan, bergerak, dan melakukan hal-hal lain. sehingga Allah SWT tidak mungkin berbagi sifat dengan umat-Nya. Dia tidak berperilaku seperti makhluk, dia tidak memiliki pengetahuan manusia, dan dia tidak memiliki telinga. Dzta Yang Maha Besar, Yang Maha Besar adalah Allah SWT.

2. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah merupakan rukun Tauhid dimana Ayat Kursi mengandung keduanya. Menurut Tauhid Rububiyah, hanya Allah SWT yang mampu menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Dia adalah pencipta, dan segala sesuatu di sekelilingnya adalah apa yang telah Dia buat. Gunung, lautan, planet, dan berbagai makhluk berukuran, hidup atau tidak, seluruh alam hanyalah salah satu ciptaan fana-Nya. Ayat Kursi memiliki sejumlah kualitas Tauhid Rububiyah yang akan membantu kita untuk lebih mantap dan terjamin dalam akidah Islam kita. Fitur-fitur tersebut terdiri dari:

a. Allah SWT itu ada (Wujud)

Dengan merenungkan dan melihat ciptaan Allah SWT—langit, daratan, sungai, pepohonan, dan sebagainya—seseorang dapat memahami keberadaan-Nya. Semuanya dibuat dengan cermat dan sempurna oleh Allah SWT. Tidak ada yang lebih layak dibakti daripada Dia, yang dengan sempurna mengukur dan mengatur semua makhluk-Nya. Karena semua hewan bergantung pada-Nya dan terkait erat dengan-Nya, tak satu pun dari mereka dapat menerima atau menolak manfaat dari spesies lain.

b. Allah SWT maha kaya (Berdiri Sendiri) merajai alam semesta

Kekayaan Allah SWT juga ditegaskan oleh Ayat Kursi. Kosmos berada di bawah kendalinya. Dia adalah pemilik seluruh kosmos. Seorang individu yang sangat kaya pada akhirnya akan meninggal dunia dan meninggalkan semua kekayaannya karena ia memiliki kekayaan yang melimpah. Karena Allah SWT adalah pemilik sejati kebahagiaan, kesehatan, dan kehidupan manusia, berbeda dengan Allah SWT karena Dia abadi dan tanpa awal.

3. Tauhid Ubudiyah

Tauhid Ubudiyah merupakan rukun tauhid ketiga dalam Ayat Kursi. Monoteisme Ubudiyah ini merupakan pengakuan dan cara bagi hewan untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Monoteistik ini berkaitan dengan bagaimana makhluk-makhluk menaati tuhan-Nya, yang menciptakan dan memelihara alam semesta ini. Ketundukan ini berupa mengakui dan bertindak sesuai dengan perintah Allah SWT untuk selalu mengikutinya dan menahan diri dari melakukan segala sesuatu yang dilarang-Nya. Tidak ada yang bisa memohon atas nama Allah tanpa Dia, yang menggambarkan bahwa tidak ada yang bisa membantu nanti di hari kiamat tanpa izin-Nya, adalah cara lain yang disebutkan Ubudiyah Tauhidiah di tengah-tengah ayat.

Amal ibadah adalah pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, diet tahunan melalui puasa, pengaturan kehidupan sosial melalui pembayaran zakat, atau pengaturan kehidupan dan keutuhan bagi setiap orang. Melalui ziarah, umat manusia terikat bersama melalui hubungan sosial. (Darajat, 2021). Satu-satunya maksud di balik itu semua adalah

untuk mengabdikan kepada kepentingan Allah SWT baik dalam urusan duniawi maupun ukhrownya melalui ketaqwaan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan kemampuan dan keleluasaan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat tanpa mengorbankan kenikmatan dan kepentingan di sini dan saat ini.

Strategi dan teknik yang digunakan untuk menanamkan cita-cita tauhid pada generasi Z dirangkum oleh Ali Muhtadi sebagai berikut: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. (Kadar Risman, 2022).

B. Nilai-nilai tauhid dalam kitab Aqidatul Awam

Syekh Ahmad Al-Marzuki menulis buku berjudul Kitab Aqidatul Awam yang memberikan sifat-sifat bagi Allah dan Rasul-Nya yang wajib, tidak praktis, dan jaiz. Kitab tersebut sering kaji di berbagai pondok pesantren, karena isinya sangat mudah difahami dan dihafal. Dalam penanaman nilai-nilai tauhid pada generasi Z ini salah satu materinya dari kitab Aqidatul awam ini. proses penyampaian materi menggunakan intonasi yang menarik. Melihat kaula muda sekarang lebih suka yang bersifat unik dan kreatif.

Istilah "nilai" kemudian merujuk pada konsep abstrak yang harganya ditentukan dan dianggap berasal dari apa saja dan ciri-cirinya yang dapat dilihat dalam perilaku. Ini terkait dengan istilah "fakta", "tindakan", "norma", "moral", dan "kepercayaan". Nilai adalah citra indah yang memberi kita kegembiraan dan dapat menginspirasi seseorang atau sekelompok orang untuk berhasrat untuk memilikinya. (Alfatah, 2021).

Tauhid sendiri merupakan bagian dari ilmu kalam yang menyelidiki tentang keesaan Allah SWT. Lihat juga asma' (nama-nama) dan af'al (perbuatan) Allah SWT, serta asma' (sifat-sifat) yang wajib, tidak mungkin, dan ja'iz dari Rasul-Nya. Karena mazhab salaf tidak menerapkan logika dalam menyikapi teologi, maka secara teknis tidak mungkin memasukkannya ke dalam mazhab ilmu-ilmu keislaman. Ilmu Kalam berbeda dengan ilmu tauhid karena ilmu kalam menggunakan alasan logis atau filosofis untuk memperdebatkan keesaan Allah SWT dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya.

Abdau Bismillahi warrohmani-wabirrohimi daimil ihsani, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "dengan menyebut nama Allah SWT, yang maha pengasih dan penyayang," terdapat dalam bab pertama kitab Aqidatul Awam. Allah SWT, yang pertama, yang paling memulai, yang paling, yang terakhir, yang paling abadi, dan tanpa perubahan, patut disyukuri untuk semua ini. Jika mukallaf selalu diberikan kepada Nabi setelah membaca basmallah, hamdallah, dan shalawat, maka orang-orang terbaik yang menghubungkan Allah SWT dan keluarganya, para sahabatnya, dan individu yang benar mengikuti jalan Islam bukanlah bid'ah.

"Suatu sifat yang wajib bagi Allah SWT adalah sifat yang mutlak dimiliki oleh Allah SWT, ada 20 di antaranya dan tidak mungkin tidak ada-Nya," demikian maksud dari kalimat "waba'du fa'lam biwujubil ma'rifah - mingratis lillahi 'isyrina sifat." Esai kedua berbicara tentang kemustahilan, jaiz, dan watak wajib dari Allah SWT. Berikut ini khususnya: a) Keterangan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk memahami sifat-sifat wajib Allah SWT, seperti: mukholafatu lil hawadith (Allah SWT adalah Dzat Yang Mahasempurna), baqa' (Allah SWT tidak akan musnah dan musnah), bentuk (Allah SWT adalah zat yang pasti ada), qidam (Allah SWT yang pertama dan terakhir), qudrat (Allah SWT sebagai pemegang kekuasaan atas segala sesuatu), dan qiyamuhu binafsihi (Maha Hidup (Tuhan Yang Maha Esa adalah entitas yang kekal), Sama' (pendengaran), Bashor (penglihatan Allah SWT), Wahdaniyyah (Tidak ada sekutu bagi-Nya), Iradah (Kehendak Tuhan Yang Maha Esa), Ilmu (ilmu tentang segala sesuatu) (yang serba bicara atau tidak mampu berbicara). b) Pedoman tanggung jawab seorang mukallaf untuk memahami kemustahilan Allah

SWT, antara lain: adam (dapat mati), huduth (dapat diperbarui), fana (tidak kekal/mati), mumathalatuhi lil hawaditsh (menyerupai makhluk-Nya), qiyamuhu bighayrih (ada kerja sama), dan ta'addud. (lebih dari satu), Kata "fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu," atau "agar Allah SWT berbuat, boleh boleh tidak", digunakan untuk menggambarkan kewajiban seorang blasteran untuk memahami hakikat jaiz bagi Allah. SWT. Allah SWT adalah satu-satunya otoritas, apakah sesuatu dilakukan atau tidak. Dia memiliki kemandirian dan kebebasan untuk memilih apa yang ingin Dia capai.

Selain itu, untuk mendidik Generasi Z, kita harus beralih dari sikap birokratis ke sikap korporat, artinya tidak boleh ada batasan waktu, ruang, atau faktor lain agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui aplikasi tiktok ini yang sangat relevan dengan lingkungan saat ini yang semuanya serba digital, sama saja dengan menanamkan prinsip tauhid pada generasi Z.

Posisi terpenting dalam ajaran Islam adalah akidah. Dibutuhkan pondasi yang kokoh untuk menopang bangunan, seperti sebuah bangunan, sehingga struktur tersebut dapat berdiri dengan kokoh. Mengingat pentingnya akidah dalam Islam, maka akidah seseoranglah yang menjadi landasan utama bagi struktur Islam yang ada dalam diri seseorangdemikianlah urgensi akidah dalam Islam. Jika pondasi lemah, maka struktur yang ditopangnya akan cepat hancur. Ibadah juga merupakan cara untuk mewujudkan agama seseorang. (Saidul Amin, 2019).

Dalam prosesnya pun harus disertai kesabaran tanpa batas dan terus menerus karena meninaju anak-anak muda zaman sekarang sangat tidak tertarik dengan kajian-kajian ke Islaman. Peran orang tua pun yang menjadi titik utama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid tersebut.

C. Pendidikan tauhid

Tauhid pada hakekatnya merupakan unsur dasar falsafah Negara Indonesia, khususnya sila Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa, bagi umat Islam di Indonesia. Pendiri bangsa, antara lain Ki Bagus Hadikoesoemo dan KH, Wahid Hasyim di sidang PPKI berpendapat demikian. Mereka melihat ungkapan "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai deklarasi tauhid.

Secara sederhana, pendidikan tauhid mengacu pada metode pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas manusia untuk memahami keesaan Allah SWT. Hamdani mengklaim bahwa tujuan pendidikan tauhid adalah untuk Pikiran, jiwa, hati, dan ruh harus dikembangkan, diarahkan, dan dibimbing menuju pemahaman (ma'rifat) dan cinta (mahabbah) Allah SWT.(Lubis, 2020).

Untuk melaksanakan fase rabbani dari proses pendidikan tauhid, Dalam pendidikan tauhid, pendidik dan guru juga harus memiliki beberapa kualitas penting. Seorang rabbani digambarkan sebagai "orang yang mengajak untuk menimba ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain, yang pandai, bijaksana, penyayang, pendidik dan pengajar manusia, memahami ilmu-ilmu dasar sebelum ilmu-ilmu yang lebih tinggi". Kesenangan tidak dapat dialami jika salah satu dari sifat-sifat ini hilang.. Makna rabbani akan memburuk dan menjadi tidak berfungsi dengan bahan itu. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, menjadi seorang rabbani berarti memiliki hubungan yang baik dan kuat dengan Allah (tauhid), memiliki pengetahuan tentang agama dan sastra, dan menyampaikan pengetahuan itu kepada orang lain sehingga memperoleh ridha Allah. (Muthoifin & Fahrurrozi, 2018).

Sebagai wujud ketakwaan kepada Allah SWT dan agar peserta didik selalu dekat dengan-Nya, maka cita-cita tauhid yang diajarkan dalam pendidikan Islam harus diinternalisasikan dengan segenap kemampuan dan upaya peserta didik. Cerita adalah salah satu sumber yang disebutkan di atas yang dapat digunakan. Ada banyak kisah dalam Al-Qur'an, dan masing-masing kisah berbeda

dan menarik untuk dipelajari. Hikmah yang tercakup dalam kisah-kisah ini kaya akan prinsip-prinsip instruktif dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik. (Ibrahim et al., 2022).

Al-Qur'an memerintahkan orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka di atas dasar keimanan kepada Allah SWT. Generasi berikutnya terdiri dari mereka yang lahir ke alam. Mereka adalah kecambah yang akan tumbuh dan berkembang. Menurut Al-Qur'an, hanya pendidikan yang didasarkan pada iman yang akan menghasilkan hasil yang positif. (Idhar, 2021).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik benang merah berupa simpulan dalam bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap generasi Z melalui aplikasi tiktok merupakan wadah yang sangat relevan. Sesuai dengan kebutuhan anak-anak muda zaman now ini. Dengan memanfaatkan aplikasi tersebut para generasi Z sudi kiranya bersedia menerima nilai-nilai penting dalam berkehidupan. Sesuai dengan porsinya masing-masing. Dalam hal ini bentuk penyampaian yang sangat simpel dan disertai intonasi-intonasi yang sangat menarik ternyata dapat diterima oleh sebagian kalangan generasi z tersebut.

REFERENSI

- Al-Qosbah, T. (2022). Al-Quran Hafalan dan Terjemah. In A. S. H. dan Setiawati (Ed.), *PT. Alqosbah Karya Indonesia*.
- Alfatah, S. S. S. dan A. I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 5(No. 1), 92–98. <https://doi.org/10.33852/jurnal.v5i1.243>
- Darajat, M. (2021). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 2(1), 6–15. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25694/>
- Fajri, N. (2020). DISKURSUS KONTESTASI AGAMA DAN NEGARA: Reposisi Tauhid Sosial dan Nilai-nilai Pancasila (Kajian terhadap QS. al-Kāfirūn dan al-Ikhlās). *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-01>
- Febriyora, A. (2021). *Fenomena Aplikasi TikTok dan Dampaknya Bagi Masyarakat di Tengah Pandemi*. Yoursay.id -Rona Bersama Merawat Keberagaman. <https://doi.org/https://yoursay.suara.com/kolom/2021/07/05/105553/fenomena-aplikasi-tiktok-dan-dampaknya-bagi-masyarakat-di-tengah-pandemi>
- Hamidah, D. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Tsamratul -Fikri*, 15(1), 183–194.
- Ibrahim, J., Hidayah, N., Amin, L. H., & Elihami, E. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 821–825. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3298>
- Idhar. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini. *Jurnal Fashluna*, 1–87.
- Kadar Risman, D. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Tauhid pada Mahasiswa Melalui Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 167–174. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Lubis, Z. B. (2020). *Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Konstitusi* (Nurhadi (ed.)). Guepedia.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.39). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthoifin, M., & Fahrurozi, F. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka. *Profetika: Jurnal Studi Islam*,

- 19(2), 163–174. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8123>
- Nadila, S. M. (2022). *Generasi Z: Si Paling Healing vs Si Pembawa Perubahan*. Pusat Riset masyarakat dan budaya (PMB)-BRIN. https://doi.org/https://www.bps.go.id/website/materi_eng/materiBrsEng-20210121151046.pdf
- Nur Qomari. (2022). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID: Study Kitab ‘‘Aqidah al-‘Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 6(1), 88–103. <https://doi.org/10.35897/intaj.v6i1.776>
- Putra, A. D. (2017). Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i1.7919>
- Saidul Amin. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid. *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, 22, 71–83.